MENGAMATI PARTISIPASI DAN INTERAKSI SISWA DALAM DISKUSI PEMBELAJARAN KOLABORATIF DI KELAS EFL

Usamah[1] , Ainun Naimah[2] , Muhammad Ahsanu Amala[3] , Alya Safrida Zilfani[4]
Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan
[1]usamah24075@mhs.uingusdur.ac.id , [2]ainun.naimah24053@mhs.uingusdur.ac.id ,
[3]muhammad.akhsanu.amala24044@mhs.uingusdur.ac.id ,
[4]alya.safrida.zilfani20524073@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Inggris konvensional di tingkat sekolah dasar seringkali memicu kebosanan dini pada siswa, sehingga penerapan strategi berbasis kelompok interaktif menjadi sangat penting. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi partisipasi aktif dan dinamika interaksi sosial siswa dalam penerapan Diskusi Pembelajaran Kolaboratif (CLD) yang dibantu media Wordwall sebagai instrumen pendukung pembelajaran untuk materi Bilangan Ordinal. Dengan menggunakan desain studi kasus kualitatif deskriptif, penelitian ini mengamati proses pembelajaran alami yang melibatkan 41 siswa kelas lima dan seorang guru bahasa Inggris di SD Negeri 01 Wiradesa. Data dikumpulkan melalui teknik observasi non-partisipan murni dan dokumentasi kelas, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi CLD berhasil merangsang interaksi dinamis antar siswa dan mendorong komunikasi dua arah yang efektif dengan guru sebagai fasilitator kelas. Penggunaan Wordwall secara konsisten sebagai media pendukung terbukti efektif dalam memicu diskusi kelompok, meningkatkan motivasi belajar, dan mengkonkretkan materi abstrak bilangan ordinal menjadi aktivitas pembelajaran berbasis permainan yang menyenangkan. Namun, kendala yang dihadapi di lapangan meliputi beragam tingkat kepercayaan diri siswa secara individual dan tantangan dalam mengelola kelas besar yang membutuhkan bimbingan intensif dari guru. Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa metode Diskusi Pembelajaran Kolaboratif yang dibantu oleh teknologi Wordwall interaktif layak direkomendasikan sebagai strategi alternatif untuk menciptakan iklim pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif dan berpusat pada siswa di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: Diskusi Pembelajaran Kolaboratif, Interaksi Siswa, Sekolah Dasar, Media Interaktif, Wordwall.

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa sejak usia dini. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kemampuan berbahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai keterampilan opsional tetapi telah menjadi

kompetensi mendasar yang mutlak diperlukan bagi siswa untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang dengan cara yang menarik, interaktif, dan berpusat pada siswa sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu menggunakan bahasa tersebut dalam konteks komunikasi yang bermakna. Pembelajaran yang secara sengaja menciptakan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan berinteraksi secara sosial akan membantu mempercepat keterampilan berbahasa, penalaran kritis, dan keterampilan interpersonal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada kenyataannya, praktik pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Dalam iklim kelas tradisional ini, guru memposisikan diri sebagai satu-satunya otoritas dan sumber informasi utama, sementara siswa cenderung menjadi penerima pasif, hanya mendengarkan ceramah, menyalin catatan, dan mengerjakan lembar kerja secara individu. Ruang gerak yang terbatas ini secara langsung berdampak pada terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, mengekspresikan ide, dan bertukar pikiran dengan teman sebaya. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah dan motivasi belajar mereka tidak berkembang secara optimal. Karakteristik pembelajaran tradisional yang bergantung pada hafalan struktur tata bahasa dan kosakata sering terbukti gagal merangsang keterampilan komunikasi yang autentik karena mengabaikan pentingnya praktik langsung dan interaksi sosial di kelas (Molla, 2025). Fenomena ini menekankan perlunya restrukturisasi strategi manajemen kelas melalui implementasi diskusi kelompok yang lebih dinamis.

Sebagai solusi atas masalah ini, pendekatan Diskusi Pembelajaran Kolaboratif (CLD) dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas. Strategi ini memprioritaskan proses membangun pengetahuan bersama melalui kolaborasi dalam kelompok kecil, di mana setiap individu dituntut untuk berpartisipasi, mengekspresikan ide, dan memecahkan tantangan akademis secara kolektif. Melalui dialektika yang berkembang selama proses diskusi, siswa secara bertahap

dapat menumbuhkan kepercayaan diri, mempraktikkan toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan mempertajam keterampilan komunikasi verbal mereka. Namun, dalam konteks psikologi anak sekolah dasar, iklim kolaboratif interaktif tidak dapat muncul secara instan tanpa rangsangan visual yang menarik perhatian mereka. Untuk menjembatani kebutuhan ini, penggunaan teknologi dalam bentuk media pembelajaran interaktif Wordwall diimplementasikan sebagai instrumen pendukung. Wordwall berfungsi untuk menyajikan berbagai kuis interaktif dan aktivitas berbasis permainan (gamifikasi) yang bertindak sebagai pembuka diskusi awal, sehingga siswa memiliki minat yang kuat dan dasar topik untuk berkolaborasi dengan anggota kelompok mereka.

Meskipun efektivitas pembelajaran kolaboratif dan penggunaan media digital telah banyak diteliti, sebagian besar studi sebelumnya hanya berfokus pada kuantifikasi hasil pembelajaran kognitif atau nilai ujian akhir siswa. Literatur yang secara khusus meneliti proses dan dinamika pembentukan pola interaksi sosial antar siswa ketika media digital interaktif diposisikan murni sebagai pendukung kelompok, bukan sebagai pengganti peran guru, masih terbatas. Selain itu, penelitian kolaboratif yang melibatkan pengelolaan kelas besar dengan lebih dari 40 siswa di tingkat sekolah dasar jarang dieksplorasi secara kualitatif. Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan berfokus pada analisis deskriptif partisipasi aktif, tantangan interpersonal siswa, dan peran konkret guru sebagai fasilitator dalam ekosistem kelas besar yang didukung teknologi.

Berdasarkan kesenjangan penelitian dan latar belakang nyata di lapangan, penelitian ini dirancang khusus untuk menjawab rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana pola partisipasi aktif dan dinamika interaksi sosial yang terbentuk di antara siswa kelas lima SD Negeri 01 Wiradesa selama pelaksanaan Diskusi Pembelajaran Kolaboratif (CLD) pada materi Bilangan Ordinal?

2. Bagaimana kualitas interaksi antara guru dan siswa serta peran nyata guru sebagai fasilitator dalam mengelola diskusi kolaboratif di kelas besar?

3. Sejauh mana penggunaan media Wordwall interaktif berkontribusi sebagai instrumen pendukung dalam menjembatani arus komunikasi dan

merangsang alur diskusi kelompok siswa?

Tinjauan Pustaka

Pembelajaran kolaboratif (CL) adalah pendekatan di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk saling mendukung pembelajaran. Dalam praktiknya, metode ini menekankan diskusi dan pertukaran ide sehingga setiap siswa berpartisipasi aktif (Sun dkk., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat secara kognitif dan emosional ketika belajar dalam kelompok kolaboratif daripada ketika diberi instruksi langsung oleh guru (Sun dkk., 2022). Beberapa siswa juga melaporkan bahwa kerja kelompok meningkatkan kepercayaan diri, keterlibatan dalam proses pembelajaran, dan kemampuan untuk berkolaborasi melalui diskusi kelompok (Dhami dkk., 2025). Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk menjadi peserta aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris (Alzubi dkk., 2023).

Dalam kegiatan kolaboratif, interaksi antar siswa merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Siswa cenderung lebih aktif ketika mereka berdiskusi dan bertukar ide dengan teman kelompok mereka daripada ketika mereka hanya menerima penjelasan dari guru (Sun dkk., 2022). Lingkungan pembelajaran kolaboratif juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa karena memberikan lebih banyak kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya (Alzubi dkk., 2023). Pengalaman belajar bahasa Inggris menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam kegiatan kolaboratif yang mendorong kerja sama dan saling membantu (Alzubi dkk., 2023). Interaksi sosial yang terjadi selama diskusi kelompok juga berkontribusi pada pemahaman materi yang lebih baik dan penguasaan konsep (Alzubi dkk., 2023). Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan belajar yang membuat siswa lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran (Alzubi dkk., 2023).

Interaksi antara guru dan siswa juga memainkan peran penting dalam pembelajaran kolaboratif. Guru bertindak sebagai fasilitator, mendorong komunikasi dua arah selama proses pembelajaran (Dhami dkk., 2025). Komunikasi ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan memberi siswa kesempatan untuk

mengungkapkan pendapat mereka secara langsung (Dhami dkk., 2025). Bimbingan guru selama diskusi mendorong siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberikan umpan balik kepada teman kelompok mereka (Dhami dkk., 2025). Interaksi yang baik antara siswa dan guru, serta antar siswa, dapat meningkatkan partisipasi aktif dan mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa (Alzubi dkk., 2023).

Keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru perlu merancang, mengelola, dan mengarahkan kegiatan kelompok agar proses pembelajaran berjalan secara terstruktur dan selaras dengan tujuan pembelajaran (Dhami dkk., 2025). Guru juga bertugas mempersiapkan kegiatan kolaboratif, memberikan instruksi yang jelas, dan memantau dinamika kelompok selama proses diskusi (Dhami dkk., 2025). Selama kegiatan pembelajaran, guru memberikan bimbingan dan mengajukan pertanyaan untuk menjaga agar semua siswa tetap terlibat dalam diskusi (Dhami dkk., 2025). Peran ini membantu menciptakan suasana pembelajaran aktif sehingga siswa dapat berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama (Dhami dkk., 2025).

Meskipun bukan fokus utama, media pembelajaran interaktif dapat mendukung partisipasi dan interaksi siswa selama pembelajaran. Penggunaan media seperti Wordwall membantu guru menyajikan kuis dan aktivitas berbasis permainan yang lebih melibatkan siswa (Mazelin dkk., 2022). Aktivitas yang disajikan melalui Wordwall dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena menyediakan tantangan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan (Mazelin dkk., 2022). Lebih lanjut, penggunaan permainan edukatif digital juga dapat meningkatkan motivasi, minat, dan fokus siswa selama pembelajaran bahasa Inggris (Mazelin dkk., 2022). Dengan demikian, Wordwall bertindak sebagai media pendukung yang membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aktif, mendorong siswa untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru mereka (Mazelin dkk., 2022).

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa

dalam pembelajaran bahasa Inggris. Siswa cenderung lebih aktif ketika belajar melalui diskusi kelompok dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru (Sun dkk., 2022). Pengalaman belajar bahasa Inggris ditingkatkan karena siswa memiliki kesempatan untuk bertukar ide, berkolaborasi, dan membangun pemahaman melalui interaksi sosial (Alzubi dkk., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui dukungan teman sebaya selama proses pembelajaran (Li dkk., 2025). Namun, terdapat perbedaan fokus dalam setiap penelitian. Beberapa penelitian menekankan pentingnya interaksi langsung selama diskusi kelompok sebagai faktor utama dalam meningkatkan partisipasi siswa (Sun dkk., 2022). Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi secara tidak langsung oleh dukungan teman sebaya yang terbentuk selama pembelajaran kolaboratif (Li dkk., 2025). Lebih lanjut, perbedaan dalam metode penelitian, tingkat pendidikan, dan karakteristik partisipan berarti bahwa hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke semua konteks pembelajaran bahasa Inggris (Dhami dkk., 2025).

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan hasil belajar, keterampilan berbahasa, atau keterlibatan siswa secara keseluruhan setelah menerapkan pembelajaran kolaboratif (Alzubi dkk., 2023). Beberapa studi juga terutama menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga gagal untuk sepenuhnya menggambarkan bagaimana partisipasi dan interaksi siswa terjadi selama diskusi di kelas (Li dkk., 2025). Lebih lanjut, beberapa studi dilakukan pada tingkat pendidikan atau lokasi tertentu, sehingga hasilnya tidak meyakinkan ketika diterapkan pada konteks sekolah yang berbeda (Dhami dkk., 2025). Penelitian tentang penerapan pembelajaran kolaboratif dalam situasi pembelajaran kehidupan nyata juga relatif terbatas, sehingga diperlukan studi yang lebih mendalam tentang proses pembelajaran di kelas (Dhami dkk., 2025). Oleh karena itu, masih ada kesenjangan penelitian mengenai bagaimana partisipasi dan interaksi siswa terbentuk selama diskusi pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Studi ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan

mendeskripsikan secara kualitatif proses partisipasi siswa, interaksi antara siswa dan guru, serta peran guru sebagai fasilitator selama proses pembelajaran, dengan Wordwall sebagai media pendukung pembelajaran (Mazelin et al., 2022).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan partisipasi dan interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran bahasa Inggris melalui diskusi pembelajaran kolaboratif, yang menekankan partisipasi aktif siswa melalui diskusi dan interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran (Molla, 2025). Metode penelitian ini tidak melibatkan perhitungan numerik dan analisis statistik, melainkan melibatkan data observasi yang terjadi di lapangan, menjelaskan fenomena secara mendalam yang ditulis secara naratif, logis, dan tematik. Jenis penelitian deskriptif adalah dengan menjelaskan subjek penelitian berdasarkan pertanyaan dasar "bagaimana". Melalui metode kualitatif deskriptif, penulis dapat meneliti bagaimana partisipasi dan interaksi siswa di kelas selama kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dan bagaimana guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran aktif dan kolaboratif (Molla, 2025).

Penelitian ini dilakukan di SD N 01 Wiradesa pada tanggal 6 Mei 2026. Penelitian ini dilakukan di kelas V dengan subjek penelitian terdiri dari 1 guru Bahasa Inggris dan 41 siswa. Fokus penelitian ini diarahkan pada proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris, khususnya materi Bilangan Ordinal. Tidak hanya itu, peran teknologi juga membantu proses pembelajaran sehingga siswa lebih interaktif, aktif dalam diskusi, dan tidak mudah bosan selama kegiatan pembelajaran (Molla, 2025). Selama proses observasi, guru menggunakan aplikasi Wordwall sebagai media pembelajaran interaktif untuk mendorong partisipasi dan interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran. Wordwall digunakan melalui berbagai aktivitas berbasis permainan, seperti kuis dan latihan interaktif, sehingga siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam proses

pembelajaran. Penggunaan media ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan mendukung keterlibatan siswa selama kegiatan observasi (Prawiyata dkk., 2025).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas dan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung perilaku dan aktivitas subjek penelitian (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, yaitu peneliti mengamati seluruh proses pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi pembelajaran yang terjadi secara alami. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam kondisi alami (alam setting) menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lengkap dan valid (Sugiyono, 2023). Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian, yaitu lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi foto kegiatan kelas. Aspek yang diamati meliputi keaktifan siswa dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok, interaksi antar siswa, interaksi antara guru dan siswa, partisipasi siswa dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan, kerja sama selama kegiatan pembelajaran, dan respons siswa terhadap penggunaan media pendukung pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan: mengumpulkan semua data observasi, mengelompokkan data berdasarkan aspek yang diamati, mendeskripsikan setiap temuan secara sistematis, dan kemudian menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan analisis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara komprehensif. Menurut Sugiyono (2023), analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pencarian, pengumpulan, dan pengorganisasian

data secara sistematis agar mudah dipahami dan menghasilkan kesimpulan yang valid.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengamatan lapangan langsung menunjukkan bahwa penerapan Diskusi Pembelajaran Kolaboratif (CLD) secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif siswa dan interaksi sosial dalam pembelajaran Bahasa Inggris tentang Bilangan Ordinal. Setelah guru memberikan pengantar materi dasar, siswa diarahkan untuk membentuk kelompok kecil untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas kolektif. Proses ini secara signifikan mengurangi dominasi guru di kelas dan menggeser iklim pembelajaran menjadi berpusat pada siswa, di mana siswa bertukar ide dan berkolaborasi secara intensif (Sun et al., 2022).



Gambar 1. Suasana Aktivitas Diskusi Kelompok dalam Metode Diskusi Pembelajaran Kolaboratif (CLD).

Visualisasi pada Gambar 1 mendokumentasikan dinamika internal saat siswa kelas lima bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Siswa terlihat bergerak lebih dekat satu sama lain untuk berbagi lembar kerja, mendengarkan pendapat teman sebaya, dan secara kolektif mengkonfirmasi pemahaman mereka tentang konsep bilangan ordinal tanpa instruksi ketat dari guru.

Berdasarkan catatan lapangan dan lembar observasi selama kegiatan kerja kelompok, pola interaksi antar siswa berkembang secara dinamis. Perbedaan kemampuan akademik dan karakteristik pribadi menyebabkan variasi kontribusi dalam kelompok. Ditemukan kecenderungan bahwa siswa laki-laki dengan kemampuan berbahasa Inggris yang lebih tinggi cenderung dominan, memimpin diskusi kelompok, memandu pencocokan jawaban, dan bertindak sebagai juru

bicara. Sebaliknya, beberapa siswa perempuan menunjukkan respons yang lebih hati-hati dan pasif terhadap interaksi di awal, tetapi menunjukkan tingkat akurasi dan komitmen yang tinggi terhadap kerja sama dalam menyempurnakan pekerjaan kelompok. Ketidakseimbangan partisipasi individu karena perbedaan kepercayaan diri ini umum terjadi dalam metode diskusi kolaboratif di tingkat sekolah dasar, tetapi proses ini tetap berhasil memfasilitasi komunikasi dua arah antar teman sebaya (Molla, 2025).

Aktivitas diskusi kelompok ini menjadi jauh lebih hidup dan terfokus berkat penggunaan media Wordwall interaktif, yang ditampilkan guru melalui proyektor di depan kelas. Dalam konteks ini, Wordwall secara konsisten diposisikan sebagai media pendukung, memberikan stimulasi visual dan pemicu diskusi. Tantangan permainan edukatif digital di Wordwall berhasil memicu rasa ingin tahu siswa, memfokuskan kembali perhatian mereka pada materi, dan mendorong mereka untuk berdiskusi dengan teman kelompok mereka sebelum merumuskan jawaban (Mazelin dkk., 2022).



Gambar 2. Antusiasme Klasikal Siswa saat Menyimak Media Kuis Interaktif Wordwall Melalui Proyektor Layar.

Gambar 2 menunjukkan seluruh ruang kelas yang terfokus pada papan tulis tempat kuis Wordwall digital diproyeksikan. Representasi visual dari permainan interaktif ini berhasil mempertahankan perhatian siswa sekolah dasar pada materi pelajaran dan mengurangi potensi kebosanan dalam pembelajaran di kelas.

Ketika perwakilan kelompok diminta untuk bergiliran mengoperasikan media Wordwall di depan kelas, antusiasme kelas meningkat pesat. Siswa di tempat duduk kelompok secara aktif meneriakkan masukan, menyumbangkan ide kosakata, dan menganalisis keakuratan jawaban teman-teman mereka di depan layar. Kehadiran Wordwall sebagai instrumen pendukung telah terbukti efektif dalam menjembatani pemahaman konsep abstrak Bilangan Ordinal ke dalam aktivitas pembelajaran berbasis

permainan yang menyenangkan (pembelajaran yang menggembirakan), sehingga siswa lebih percaya diri dan yakin dalam berinteraksi di lingkungan akademik mereka (Prawiyata dkk., 2025).

Selama proses penugasan dan pengoperasian Wordwall, interaksi antara guru dan siswa juga berlangsung secara harmonis. Guru tidak lagi bertindak sebagai penyampai materi satu arah (berpusat pada guru), tetapi secara konsisten memenuhi perannya sebagai fasilitator dan pembimbing teknis di kelas.



Gambar 3. Peran Guru sebagai Fasilitator yang Berkeliling Memantau dan Membimbing Kelompok Diskusi.

Gambar 3 menangkap momen interaksi interpersonal humanistik antara pendidik dan siswa. Guru terlihat membungkuk ke meja siswa untuk memberikan umpan balik langsung, menjawab pertanyaan dari kelompok yang mengalami kesulitan operasional, dan memastikan semua siswa tetap aktif terlibat dalam tugas mereka.

Guru secara berkala berjalan berkeliling kelas, mengunjungi setiap kelompok diskusi, mengajukan pertanyaan yang memancing diskusi, dan mendisiplinkan siswa yang perhatiannya teralihkan dari materi pelajaran. Mengingat banyaknya mata pelajaran, hingga 41 siswa dalam satu kelas, kehadiran guru sebagai fasilitator aktif sangat penting untuk menjaga suasana kelas yang kondusif dan memastikan interaksi kolaboratif yang lancar. Keterlibatan emosional dan dukungan langsung dari guru ini membuat siswa sekolah dasar merasa dibimbing, meminimalkan kebingungan operasional terkait teknologi, dan memastikan bahwa seluruh kelompok tetap berada di jalur yang benar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama (Dhami dkk., 2025; Li dkk., 2025).

Secara keseluruhan, pengamatan menegaskan bahwa integrasi Diskusi Pembelajaran Kolaboratif (CLD) dengan media Wordwall interaktif sebagai komponen pendukung dapat menciptakan ekosistem pembelajaran bahasa Inggris yang aktif dan komunikatif. Terlepas dari tantangan seperti beragamnya tingkat aktivitas siswa dan tuntutan manajemen waktu di kelas besar, strategi ini berhasil menggabungkan esensi kolaborasi sosial dengan penggunaan teknologi yang proporsional untuk mencapai pembelajaran yang bermakna bagi siswa sekolah dasar (Alzubi dkk., 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi langsung dan analisis deskriptif kualitatif di lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pembelajaran Kolaboratif Diskusi (CLD) yang didukung dengan penggunaan media interaktif Wordwall terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif dan interaksi sosial siswa kelas lima SD Negeri 01 Wiradesa pada materi Bilangan Ordinal. Dalam kerangka pembelajaran ini, aplikasi Wordwall berhasil menjalankan perannya secara optimal sebagai media pendukung yang memberikan stimulasi visual dan tantangan berbasis permainan edukatif. Kehadiran media ini mampu memicu motivasi intrinsik dan fokus siswa, yang kemudian ditindaklanjuti secara positif melalui kegiatan diskusi, pertukaran ide, dan kolaborasi dalam kelompok kecil.

Di sisi lain, dinamika interaksi di kelas besar yang terdiri dari 41 siswa ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator murni. Guru tidak lagi mendominasi kelas, tetapi secara aktif membimbing diskusi kolaboratif dan membantu siswa mengatasi kesulitan teknis dalam pengoperasian media. Variasi tingkat kepercayaan diri individu dalam menyampaikan pendapat merupakan catatan penting yang telah berhasil diminimalkan melalui kolaborasi antar siswa. Kesimpulannya, strategi pembelajaran kolaboratif yang didukung oleh media digital seperti Wordwall merupakan solusi alternatif yang sangat layak untuk menciptakan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang adaptif, komunikatif, menyenangkan, dan sepenuhnya berorientasi pada keaktifan kolektif siswa.

Referensi

Alzubi, AA, Alshboul, SS, & Al-Zoubi, SM (2023). Pembelajaran kolaboratif di kelas EFL: Meningkatkan pembelajaran bahasa melalui interaksi sosial. Jurnal Internasional Pendidikan dan Praktik.

Anindya, F., Aini, AF, & Hidayani, S. (2024). Penggunaan media wordwall dalam pengajaran kosakata bahasa Inggris untuk pelajar muda: Tinjauan sistematis. Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Guru, 2(7), 933–944.

Atikah, A., Sutiawati, I., Ningsih, RR, Hayadi, BH, & Mutoharoh, M. (2026). Penggunaan media pembelajaran Wordwall dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa kelas lima di SD Negeri Ujung Tebu. Jurnal Ilmiah

Pendidikan Dasar (JIPDAS), 6(1), 1466–1470.

Creswell, JW, & Poth, CN (2018). Penyelidikan kualitatif dan desain penelitian: Memilih di antara lima pendekatan (edisi ke-4). SAGE Publications.

Dhami, B., dkk. (2025). Pembelajaran kolaboratif di kelas-kelas Nepal: Tantangan, peluang, dan kesenjangan penelitian. Jurnal Penelitian Akademik Tingkat Lanjut.

Li, Y., dkk. (2025). Dampak pembelajaran kolaboratif terhadap keterlibatan mahasiswa dalam program Bahasa Inggris di perguruan tinggi: Efek mediasi dukungan teman sebaya dan peran moderasi ukuran kelompok. Frontiers in Psychology, 16, 1525192. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1525192

Mazelin, D., dkk. (2022). Menggunakan Wordwall untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Jurnal Linguistik Internasional.

Molla, NL (2025). Metode pengajaran berbicara interaktif: Perspektif baru dalam pendidikan Bahasa Inggris EFL di Indonesia. Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajaran, 8(2).

Prawiyata, YD, Batubara, IA, Wariyati, Sari, DA, & Simamora, EAJ (2025). Wordwall sebagai media pembelajaran interaktif dalam pengajaran kosakata bahasa Inggris. Jurnal Pendidikan Bahasa, 15(2). https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2776

Rahmawati, E., & Wijayanti, S. (2022). Media Wordwall berbasis pembelajaran yang menyenangkan dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris di sekolah dasar. APLIKASI: Jurnal Tren Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora, 4(1), 112-120.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D (Edisi terbaru). Bandung: Alfabeta.

Sun, H., Penuel, WR, & Frank, KA (2022). Keterlibatan anak-anak selama pembelajaran kolaboratif dan instruksi langsung melalui lensa struktur partisipan. Psikologi Pendidikan Kontemporer, 69, 102050. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102050

Zaen, A., & Fauzi Miftakh, M. (2022). Melibatkan siswa sekolah dasar dalam kegiatan membaca dan kosakata melalui permainan edukatif berbasis web. Jurnal Pengajaran Bahasa Inggris, 5(2), 201–215.